



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

PUTUSAN

Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA

Pengadilan Agama Kuala Kapuas yang memeriksa dan mengadili perkara tertentu pada tingkat pertama dalam persidangan telah menjatuhkan putusan perkara cerai gugat yang diajukan oleh:

PENGGUGAT sebagai Penggugat;

melawan

TERGUGAT, sebagai Tergugat;

Pengadilan Agama tersebut;

Telah mempelajari surat-surat yang berkaitan dengan perkara ini;

Telah mendengar keterangan Penggugat serta saksi-saksi di muka sidang;

DUDUK PERKARA

Bahwa, Penggugat dalam surat gugatannya tanggal 27 Januari 2022 yang didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Agama Kuala Kapuas dengan register perkara nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps, tanggal 27 Januari 2022, telah mengajukan dalil-dalil sebagai berikut:

1. Bahwa pada tanggal 03 Desember 1430 Penggugat dan Tergugat telah melangsungkan pernikahan yang dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas sebagaimana sesuai dengan Kutipan Akta Nikah Nomor : XX/XX/XX tertanggal 03 Desember 2009;
2. Bahwa setelah menikah, Penggugat dan Tergugat tinggal bersama di rumah orang tua Tergugat di desa Anjir Muara Lama dan telah melakukan hubungan badan layaknya suami isteri (ba'da dukhul), serta sudah di karuniai dua orang anak yang bernama :
 - a. ANAK 1, usia 11 tahun;
 - b. ANAK 2, usia 4 tahun;
3. Bahwa sejak tahun 2018 keadaan rumah tangga Penggugat dan Tergugat mulai tidak harmonis disebabkan karena :
 - a. Bahwa Tergugat sering malas-malasan untuk bekerja sehingga tidak dapat memberikan pemenuhan kebutuhan yang layak untuk rumah tangga;
 - b. Bahwa Tergugat malah memilih untuk keluyuran tidak jelas dan sering mengabaikan nasihat Penggugat untuk bekerja atau mencari pekerjaan;

Hlm. 1 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- c. Bahwa Tergugat sering mengkonsumsi minuman memabukan dan sudah sering juga dinasihati Penggugat untuk berhenti namun diabaikan Tergugat;
- d. Bahwa antara Penggugat dan Tergugat sering berbeda pendapat dan Tergugat sulit dinasihati membuat Penggugat merasa tidak tahan lagi menghadapi sikap Tergugat;
4. Bahwa puncak keretakan hubungan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tersebut terjadi pada bulan April 2019 saat itu Penggugat dan Tergugat berpisah rumah sampai sekarang tanpa saling menjalankan kewajiban sebagaimana layaknya suami isteri;
5. Bahwa pihak keluarga sudah ada usaha untuk mendamaikan Penggugat dan Tergugat namun tidak berhasil;
6. Bahwa berdasarkan dalil-dalil di atas, telah cukup alasan bagi Penggugat untuk mengajukan Gugatan ini sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975, dan untuk itu Penggugat mohon kepada Bapak Ketua Pengadilan Agama Kuala Kapuas kiranya berkenan menerima dan memeriksa perkara ini;
7. Bahwa Penggugat sanggup membayar biaya yang timbul dalam perkara ini;
- Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, Penggugat mohon kepada Ketua Pengadilan Agama Kuala Kapuas / Majelis Hakim yang memeriksa perkara ini untuk menjatuhkan putusan yang amarnya sebagai berikut:

Primer

1. Mengabulkan gugatan Penggugat;
2. Menjatuhkan talak satu satu ba'in sughra Tergugat (**TERGUGAT**) terhadap Penggugat (**PENGGUGAT**);
3. Menetapkan Biaya Perkara ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

Subsider

Dan atau apabila Majelis Hakim berpendapat lain, mohon untuk menjatuhkan putusan yang seadil-adilnya.

Penggugat datang menghadap sendiri di muka sidang, sedangkan Tergugat tidak hadir untuk menghadap ke muka sidang dan tidak juga mengirim wakil atau kuasa hukumnya yang sah meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut, meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut, sedangkan ketidakterdatangan Tergugat tersebut tidak disebabkan suatu halangan yang sah menurut hukum;

Bahwa, dalam persidangan Majelis Hakim telah berusaha memberi nasihat kepada Penggugat agar mengurungkan niatnya untuk bercerai dengan Tergugat, akan tetapi tidak berhasil;

Bahwa, selanjutnya persidangan dilanjutkan pemeriksaan perkara dalam persidangan yang tertutup untuk umum dimulai dengan membacakan surat gugatan Penggugat yang dalil-dalil pokok gugatan tersebut tetap dipertahankan oleh Penggugat;

Bahwa, untuk membuktikan kebenaran dalil-dalil gugatannya, Penggugat telah mengajukan alat-alat bukti berupa:

- A. Tertulis:

Hlm. 2 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Fotokopi Kutipan Akta Nikah Nomor XX/XX/XX, yang diterbitkan tanggal 03 Desember 2009, oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, telah diberi meterai cukup, oleh Ketua Majelis dicocokkan dengan aslinya, kemudian diberi tanggal, paraf dan kode P;

B. Saksi:

I. SAKSI 1, saksi mengaku sebagai tetangga Penggugat, dibawah sumpahnya telah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah suami-istri;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat hidup sebagai suami-istri tinggal bersama di rumah orang tua Tergugat;
- Bahwa rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tidak rukun dan harmonis sejak tahun 2018 karena terjadi perselisihan dan pertengkaran;
- Bahwa penyebab karena Tergugat yang suka mabuk karena mengkonsumsi minuman keras, serta Tergugat yang malas bekerja dan suka keluar rumah tanpa tujuan yang jelas;
- Bahwa saksi beberapa kali melihat dan mendengar sendiri perselisihan dan pertengkaran tersebut, bahkan melihat Tergugat yang sedang mabuk;
- Bahwa sejak April 2019, antara Penggugat dengan Tergugat telah pisah tempat tinggal, sebab Penggugat pulang ke rumah orang tuanya;
- Bahwa sudah ada upaya untuk saling rukun maupun merukunkan Penggugat dengan Tergugat, namun tidak berhasil;

II. SAKSI 2, saksi mengaku sebagai bibi Penggugat, dibawah sumpahnya telah memberikan keterangan yang pada pokoknya sebagai berikut:

- Bahwa Penggugat dan Tergugat adalah suami-istri;
- Bahwa Penggugat dengan Tergugat hidup sebagai suami-istri tinggal bersama di rumah orang tua Tergugat;
- Bahwa rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tidak rukun dan harmonis sejak tahun 2018 karena terjadi perselisihan dan pertengkaran;
- Bahwa penyebab karena Tergugat yang suka mabuk karena mengkonsumsi minuman keras, serta Tergugat yang malas bekerja dan suka keluar rumah tanpa tujuan yang jelas;
- Bahwa saksi beberapa kali melihat dan mendengar sendiri perselisihan dan pertengkaran tersebut;
- Bahwa sejak April 2019, antara Penggugat dengan Tergugat telah pisah tempat tinggal, sebab Penggugat pulang ke rumah orang tuanya;

Hlm. 3 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa sudah ada upaya untuk saling rukun maupun merukunkan Penggugat dengan Tergugat, namun tidak berhasil;

Bahwa, Penggugat dalam kesimpulannya menyatakan tetap pada gugatan untuk bercerai dengan Tergugat, serta tidak mengajukan sesuatu hal apapun lagi kecuali mohon putusan;

Bahwa, selanjutnya untuk mempersingkat uraian putusan ini maka ditunjuk kepada hal-hal sebagaimana tercantum dalam berita acara sidang perkara ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan putusan ini;

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa maksud dan tujuan gugatan Penggugat adalah sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas;

Menimbang, bahwa Penggugat dan Tergugat beragama Islam dan perkawinan mereka dilangsungkan berdasarkan hukum Islam oleh karena itu berdasarkan Pasal 40 dan Pasal 63 ayat (1) huruf (a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 jjs. Pasal 14 dan Pasal 1 huruf (b) Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975, Pasal 49 huruf (a) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama yang sudah diubah dan ditambah pertama dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009, maka Pengadilan Agama berwenang memeriksa, mengadili dan memutus perkara *a quo*;

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan Penggugat serta dalil dalam gugatannya bahwa Penggugat telah melangsungkan perkawinan di hadapan Pegawai Pencatat Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, dengan Kutipan Akta Nikah Nomor XX/XX/XX tanggal 03 Desember 2009, dan rumah tangga Penggugat dengan Tergugat tidak harmonis lagi, sehingga Penggugat mendudukkan dirinya sebagai pihak yang berkepentingan mengajukan perkara ini (*persona standi in iudicio*), oleh karena itu Majelis Hakim berpendapat Penggugat mempunyai *legal standing* dalam perkara ini;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim telah berusaha memberi nasihat kepada Penggugat agar mau mengurungkan niatnya untuk bercerai dengan Tergugat akan tetapi tidak berhasil, oleh karena itu apa yang dikehendaki Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan pada Pasal 65 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama sebagaimana telah diubah pertama dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama jo. Pasal 31 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, telah terpenuhi;

Menimbang, bahwa oleh karena Tergugat tidak pernah hadir menghadap di muka sidang meskipun telah dipanggil secara resmi dan patut, maka upaya mediasi sebagaimana Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi Di Pengadilan, tidak dapat dilaksanakan;

Hlm. 4 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa Penggugat telah mendalilkan dalam gugatannya sebagaimana telah disebutkan dalam duduk perkara dan terhadap dalil-dalil tersebut tetap dipertahankan oleh Penggugat;

Menimbang, bahwa dengan ketidakhadiran Tergugat dan tidak menggunakan haknya secara hukum untuk menjawab dalil-dalil gugatan Penggugat, tidak begitu saja gugatan Penggugat dapat dikabulkan, karena menurut ketentuan Pasal 149 Ayat (1) R.Bg. putusan yang dijatuhkan tanpa hadirnya Tergugat dapat dikabulkan sepanjang berdasarkan hukum dan beralasan. Selain itu, dalam perkara perceraian di Peradilan Agama berlaku asas khusus (*lex specialis*) yakni adanya pembuktian, juga perceraian dapat dilaksanakan jika telah terbukti adanya pernikahan yang sah dengan adanya bukti otentik yang dijadikan alat bukti dalam persidangan;

Menimbang, bahwa untuk membuktikan kebenaran dalil-dalil gugatannya tersebut, Penggugat di persidangan telah mengajukan alat bukti tertulis dengan kode P serta 2 (dua) orang saksi;

Menimbang, bahwa alat bukti tertulis dengan P tersebut berupa fotokopi yang telah dimeterai kemudian (*nazegellen*) sebagaimana ketentuan Pasal 2 Ayat (3) dan (4) dan Pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 tahun 2020 Tentang Bea Meterai, telah juga diperiksa secara saksama ternyata cocok dengan aslinya, dan merupakan akta otentik karena dibuat dan diterbitkan oleh pejabat yang berwenang untuk itu, serta dibuat sebagai bukti dan berhubungan untuk menjadi bukti dalam perkara ini. Oleh karena itu, Majelis Hakim berpendapat alat bukti tertulis tersebut telah memenuhi syarat formil dan materil sehingga harus dinyatakan dapat diterima dan dipertimbangkan;

Menimbang, bahwa berdasarkan alat bukti P, maka telah terbukti antara Penggugat dan Tergugat terikat sebagai pasangan suami-istri yang menikah secara sah dan tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, tanggal 03 Desember 2009, dan belum pernah tercatat bercerai sebelumnya;

Menimbang, bahwa 2 (dua) orang saksi Penggugat, setelah diperiksa identitas dan hubungan saksi-saksi dengan kedua belah pihak berperkara, dan ternyata saksi-saksi tersebut tidak mempunyai cacat hukum dalam kedudukan dan kualitasnya untuk menjadi saksi sebagaimana ketentuan Pasal 172 Ayat (1) Angka 4 dan 5 R.Bg. dan Ayat 2 R.Bg. jo Pasal 22 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 dan saksi tersebut juga telah disumpah menurut agamanya sehingga terpenuhi ketentuan Pasal 175 R.Bg.. Oleh karena itu, keberadaan dan kapasitas saksi-saksi Penggugat tersebut secara formil dapat diterima;

Menimbang, bahwa berdasarkan materil keterangan saksi-saksi Penggugat tersebut, Majelis Hakim menilai keterangan tersebut berdasarkan pengetahuannya sendiri dan saling bersesuaian serta sesuai dengan dalil gugatan yang harus dibuktikan oleh Penggugat, sehingga keterangan tersebut memenuhi syarat materil sebagaimana ketentuan Pasal 308 dan 309 R.Bg.. Oleh karena itu, materil keterangan saksi-saksi Penggugat tersebut dapat dijadikan sebagai fakta hukum;

Menimbang, bahwa Penggugat dalam kesimpulannya menyatakan tetap bersikeras ingin bercerai dari Tergugat dan memohon kepada pengadilan cq. Majelis Hakim yang memeriksa untuk segera memberikan putusan atas gugatannya tersebut;

Hlm. 5 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Menimbang, bahwa berdasarkan alat-alat bukti yang telah dipertimbangkan di atas, dihubungkan dengan surat gugatan Penggugat dan ketidakhadiran Tergugat di muka sidang, maka Majelis Hakim berpendapat pokok dalil-dalil gugatan telah dapat dibuktikan kebenarannya oleh Penggugat, dengan fakta-fakta hukum yang ditemukan sebagai berikut:

1. Bahwa Penggugat dan Tergugat terikat dalam perkawinan yang sah tanggal 03 Desember 2009 dan tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas, dan keduanya tidak tercatat pernah bercerai sebelumnya;
2. Bahwa rumah tangga Penggugat dan Tergugat sejak Maret 2019 mulai tidak rukun dan harmonis karena terjadi perselisihan dan pertengkaran;
3. Bahwa penyebabnya karena Tergugat yang suka mabuk karena mengonsumsi minuman keras dan Tergugat yang malas bekerja;
4. Bahwa antara Penggugat dengan Tergugat telah berpisah tempat tinggal sejak April 2019, karena Tergugat yang pergi meninggalkan Tergugat;
5. Bahwa telah ada upaya untuk merukunkan Penggugat dengan Tergugat akan tetapi tidak berhasil, dan Penggugat bersikeras ingin bercerai dengan Tergugat;

Menimbang, bahwa Penggugat dengan Tergugat sebagai pasangan suami-istri dan hidup sebagai sebuah keluarga yang diikat dengan pernikahan yang sah (fakta hukum angka 1), maka dituntut mewujudkan tujuan mulia dari sebuah pernikahan, yakni untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan langgeng dan atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT. dalam surat ar-Ruum ayat 21 serta Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim menilai dalam rumah tangga Penggugat dan Tergugat telah tidak dapat mewujudkan tujuan dari pernikahan dimaksud, karena sejak 2018 telah tidak rukun dan harmonis karena terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan Tergugat yang suka mabuk karena mengonsumsi minuman keras dan Tergugat yang malas bekerja (fakta hukum angka 2 dan 3), bahkan telah hidup berpisah tempat tinggal sejak April 2019 (fakta hukum angka 4), sehingga masing-masing telah tidak ada komunikasi yang baik lagi dan tidak juga saling menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Dengan kondisi yang demikian Penggugat saat ini juga bersikeras ingin bercerai dengan Tergugat, meskipun telah terdapat upaya-upaya untuk merukunkan Penggugat dengan Tergugat kembali baik dari Majelis Hakim, namun tidak berhasil (fakta hukum angka 5). Atas kondisi tersebut juga Tergugat sendiri tidak hadir menghadap di muka sidang untuk didengar keterangan maupun jawabannya. Oleh karena itu, Majelis Hakim menilai dengan tidak terwujudnya tujuan dari pernikahan dimaksud disebabkan kondisi-kondisi yang telah diuraikan, maka sebagai indikasi-indikasi rumah tangga yang telah retak dan pecah (*broken marriage*);

Menimbang, bahwa dari pertimbangan tentang rumah tangga Penggugat dengan Tergugat yang telah retak dan pecah (*broken marriage*) tersebut di atas, telah sesuai dengan maksud dalam Rumusan Rapat Pleno Kamar Peradilan Agama

Hlm. 6 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

point 4 (empat) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Mahkamah Agung RI Nomor 4 Tahun 2014 tanggal 28 Maret 2014 yang selanjutnya diambil alih sebagai pendapat oleh Majelis Hakim, yang menyatakan bahwa gugatan cerai dapat dikabulkan jika fakta menunjukkan rumah tangga sudah pecah (*broken marriage*) dengan indikator antara lain: 1. sudah ada upaya damai tapi tidak berhasil, 2. Sudah tidak ada komunikasi yang baik antara suami-istri; 3. Salah satu pihak atau masing-masing meninggalkan kewajibannya sebagai suami-istri; 4. Telah terjadi pisah ranjang/tempat tinggal bersama;

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, Majelis Hakim berpendapat jika tetap memaksakan untuk menyatukan kembali Penggugat dengan Tergugat, justru akan menimbulkan kerusakan (*mafsadat*) bagi kedua belah pihak terlebih lagi bagi Penggugat yang sudah tidak ingin lagi mempertahankan rumah tangganya dengan Tergugat sehingga perceraian merupakan jalan terbaik (*tashrih bi ihsan*), karena menolak mafsadat lebih baik dari pada mengambil mashlahatnya, sebagaimana bunyi kaidah fiqih:

د رَأِ الْمَفَاسِدِ مَقْدَمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menghindari beberapa mafsadat (kerusakan) lebih diutamakan dari pada mengambil beberapa maslahat (kebaikan)";

Menimbang, bahwa Majelis Hakim juga perlu memperhatikan petunjuk fiqh Islam yang diambil alih sebagai pertimbangan hukum dalam perkara ini, sebagai berikut:

1. Kitab *at-Thalaq* oleh Ala'uddin al-Kasani yang berbunyi:

وعند اختلاف الأخلاق لا يبقى النكاح مصلحة لأنه لا يبقى وسيلة إلى المقاصد فنقلب
المصلحة إلى الطلاق

"Ketika perbedaan sikap suami istri telah menyebabkan perkawinannya tidak lagi memberikan kebaikan karena sudah tidak ada lagi jalan untuk mencapai tujuan perkawinan, maka kebaikan bagi mereka berpindah pada perceraian";

2. Kitab *Mada Hurriyyatu az-Zaujain fi ath-Thalaq* Juz I yang berbunyi:

وقد اختار الإسلام نظام الطلاق حتى تضطرب حياة الزوجين ولم يعد ينفع فيهما نصيح ولا صلح،
وحيث تصبح ربطة الزوج صورة من غير روح، لأن الإستمرار معناه أن يحكم على أحد الزوجين با
لسجن المؤبد، وهذا تأباه روح العدا له

"Islam memilih lembaga talak/cerai ketika rumah tangga sudah dianggap tidak bermanfaat lagi nasihat/perdamaian dan hubungan suami istri telah menjadi seperti gambar tanpa ruh (*hampa*), sebab meneruskan perkawinan berarti menghukum salah satu suami istri dengan penjara yang berkepanjangan. Ini adalah aniaya bertentangan dengan semangat keadilan";

Menimbang, berdasarkan hal-hal yang telah dipertimbangkan di atas, Majelis Hakim berpendapat gugatan Penggugat telah beralasan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan alasan Penggugat untuk bercerai dengan Tergugat telah sesuai Pasal 19 Huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan jo. Pasal 116 Huruf f Kompilasi Hukum Islam, serta sesuai juga dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung RI Nomor 237 K/AG/1998

Hlm. 7 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

tanggal 17 Maret 1999 yang mengandung abstraksi hukum bahwa berselisih, cek-cok, hidup berpisah tidak dalam satu tempat kediaman bersama, salah satu pihak tidak berniat untuk meneruskan kehidupan bersama dengan pihak lain, hal itu adalah merupakan fakta hukum yang cukup untuk alasan dalam suatu perceraian sesuai dengan maksud Pasal 19 Huruf f Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975. Oleh karena itu, petitem angka 1 gugatan Penggugat yang meminta agar Majelis Hakim mengabulkan gugatan Penggugat dapat diterima dan dikabulkan;

Menimbang, bahwa dengan dikabulkannya petitem angka 1 gugatan Penggugat kemudian dihubungkan dengan ketidakhadiran Tergugat tanpa adanya alasan yang sah secara hukum, maka berdasarkan pasal 149 Ayat (1) R.Bg, perkara ini diputus dengan mengabulkan gugatan Penggugat dengan tanpa hadirnya Tergugat (*verstek*);

Menimbang, bahwa dengan dikabulkannya gugatan Penggugat tersebut, dan adanya petitem angka 1, selanjutnya pada petitem angka 2 Penggugat memohon agar menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat terhadap Penggugat, kemudian dihubungkan dengan Penggugat yang tidak tercatat pernah bercerai dengan Tergugat (fakta hukum angka 1) sehingga perceraian baru akan terjadi pertama kalinya dan dihubungkan juga dengan maksud Pasal 119 ayat (2) huruf c KHI, maka petitem gugatan Penggugat tersebut dapat diterima dan dikabulkan;

Menimbang, bahwa petitem angka 3 gugatan Penggugat yang memohon agar menetapkan biaya perkara ini sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, kemudian dihubungkan ketentuan Pasal 89 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, sebagaimana telah diubah pertama dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006 dan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, maka biaya yang timbul dalam perkara ini dibebankan kepada Penggugat;

Mengingat, segala ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan hukum Islam yang berkaitan dengan perkara ini;

MENGADILI

1. Menyatakan Tergugat yang telah dipanggil secara resmi dan patut untuk menghadap ke persidangan, tidak hadir;
2. Mengabulkan gugatan Penggugat dengan *verstek*;
3. Menjatuhkan talak satu bain sughra Tergugat (**TERGUGAT**) terhadap Penggugat (**PENGGUGAT**);
4. Membebankan kepada Penggugat untuk membayar biaya perkara ini sejumlah Rp680.000,00 (enam ratus delapan puluh ribu rupiah);

Demikian diputuskan dalam permusyawaratan Majelis Hakim pada hari Selasa, tanggal 8 Februari 2022 *Masehi*, bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1443 *Hijriah* oleh Syaiful Annas, S.H.I., M.Sy. sebagai Ketua Majelis, Ahmad Rafuan, S.Sy. dan Epri Wahyudi, S.H.I. sebagai Hakim-Hakim Anggota, putusan tersebut pada hari itu juga diucapkan dalam persidangan yang terbuka untuk umum oleh Ketua Majelis tersebut didampingi Hakim-Hakim Anggota tersebut, dan dibantu oleh H. Said Harli, S.Ag. sebagai Panitera Pengganti, serta dihadiri oleh Penggugat tanpa hadirnya Tergugat.

Hlm. 8 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia
putusan.mahkamahagung.go.id

Ketua Majelis,

Syaiful Annas, S.H.I., M.Sy.

Hakim Anggota,

Hakim Anggota,

Ahmad Rafuan, S.Sy.

Epri Wahyudi, S.H.I.

Panitera Pengganti,

H. Said Hari, S.Ag.

Perincian Biaya Perkara:

1. PNPB	: Rp	70.000,00
2. Pemberkasan/ATK	: Rp	50.000,00
3. Panggilan	: Rp	360.000,00
4. PBT	: Rp	190.000,00
5. Meterai	: Rp	10.000,00
Jumlah		: Rp 680.000,00

Hlm. 9 dari 9 hlm. Putusan Nomor 62/Pdt.G/2022/PA.K.Kps

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui :
Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)